

**ANALISIS BIAYA DAN PENDAPATAN  
USAHATANI JAGUNG PADA LAHAN KERING  
DI KECAMATAN SAMBELIA KABUPATEN LOMBOK TIMUR**  
*ANALYSIS OF MAIZE FARMING COSTS AND REVENUES ON DRY LAND  
IN SAMBELIA DISTRICT, EAST LOMBOK REGENCY*

Junaedi\*), Anas Zaini\*\*), dan Sri Supartiningsih\*\*)

\*) Mahasiswa Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

\*\*) Dosen Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis biaya dan pendapatan usahatani jagung pada lahan kering di Kecamatan Sambelia; (2) Mengetahui kelayakan usahatani jagung pada lahan kering di Kecamatan Sambelia; (3) Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi petani pada usahatani jagung lahan kering di kecamatan Sambelia. Metode penelitian yaitu metode deskriptif. Unit analisis penelitian ini yaitu petani jagung lahan kering. Penelitian dilaksanakan di empat desa yaitu Desa Padak Guar, Desa Sambelia, Desa Bagik Manis, dan Desa Dara Kunci secara *purposive sampling*. Penentuan jumlah responden dilakukan dengan metode *quota sampling* yaitu dengan menetapkan sebanyak 30 responden. Penetapan petani dilakukan dengan menentukan kelompok tani tiap desa menggunakan metode *cluster random sampling*. Pemilihan responden dilakukan dengan metode *stratified random sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel pada populasi berdasarkan strata luas lahan. Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Sumber data penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Biaya usahatani jagung pada lahan kering di Kecamatan Sambelia Rp. 21.119.995/ LLG atau Rp 14.455.508 /Ha dengan pendapatan Rp. 7.169.838/LLG atau Rp 4.907.371/ha dari rata-rata jumlah produksi 6.017 kg /LLG atau 4.118 kg /ha dalam bentuk pipilan kering dengan harga rata-rata Rp. 4.612/kg; (2) Nilai rata-rata R/C yang diperoleh 1,34, berarti setiap Rp. 1.000 modal yang diinvestasikan pada usahatani jagung lahan kering yang dikelola oleh petani akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 1.340 sehingga usahatani dikatakan layak diusahakan. (3) Kendala yang dihadapi yaitu cuaca sulit diprediksi, harga dan kelangkaan pupuk, modal, tenaga kerja, hama, dan akses jalan yang kurang mendukung.

**Kata Kunci** : Jagung Lahan Kering, Biaya, Pendapatan, Kelayakan Usahatani

### ***ABSTRACT***

This study aims to: (1) Analyze the cost and income of corn farming on dry land in Sambelia District; (2) Know the feasibility of maize farming on dry land in Sambelia District; (3) Knowing the obstacles faced by farmers in dryland corn farming in Sambelia sub-district. The research method is the descriptive method. The unit of analysis of this study is dryland corn farmers. The research was conducted in four villages, namely Padak Guar Village, Sambelia Village, Bagik Manis Village, and Dara Kunci Village by purposive sampling. The determination of the number of respondents is carried out by the quota sampling method, namely by assigning as many as 30 respondents. The determination of farmers is carried out by determining the farmer groups of each village using the cluster random sampling method. The selection of respondents was carried out by the stratified random sampling method which is a sampling technique in the population based on land area strata. The types of data in this study are qualitative and quantitative data. The data sources of this study are primary and secondary data.

The results showed: (1) The cost of corn farming on dry land in Sambelia District is Rp. 21,119,995 / LLG or Rp. 14,455,508 / Ha with an income of Rp. 7,169,838 / LLG or Rp. 4,907,371 / ha from the average production of 6,017 kg / LLG or 4,118 kg / ha in the form of dry piles with an average price of Rp. 4,612 / kg; (2) The average R/C value obtained is 1.34, meaning that every Rp. 1,000 of capital invested in dryland corn farming managed by farmers will generate revenue of Rp. 1,340 so that the farm is said to be worth cultivating. (3) The obstacles faced are unpredictable weather, fertilizer prices and scarcity, capital, labor, pests, and unsupportive road access.

---

**Keywords :** *Dryland Maize, Cost, Income, Farm Feasibility*

## PENDAHULUAN

Jagung merupakan salah satu komoditas strategis nasional yang dibutuhkan cukup besar sebagai bahan baku industri olahan pangan maupun pakan ternak. Lebih 55% kebutuhan jagung dalam negeri digunakan sebagai pakan, 30% sebagai konsumsi pangan sisanya untuk kebutuhan industri dan bibit (Kasryno, 2007. dalam Fitria, F. 2018).

Upaya pemerintah dalam menengurangi impor dan meningkatkan produksi jagung, dapat dilakukan dengan memanfaatkan lahan-lahan kosong yang berpotensi dijadikan sebagai lahan pertanian di Indonesia. Salah satu lahan pertanian yang berpotensi dan belum banyak dimanfaatkan adalah lahan kering. Luas lahan kering di Indonesia yang mencapai 144, 47 juta ha, sekitar 99, 65 juta ha (68, 98%) yang merupakan lahan potensial untuk pertanian, sedangkan sisanya sekitar 44, 82 juta ha tidak potensial untuk pertanian sebagian besar terdapat di kawasan hutan (Balitbang Pertanian, 2015. dalam Heryani, N., & Rejekiningrum, P., 2019).

Menurut Ilham (2019) Salah satu daerah yang berpotensi dalam mengembangkan komoditas jagung pada lahan kering adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat karena 1,8 juta ha lahannya merupakan lahan kering. Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu kabupaten di NTB dengan persentase luas lahan kering sebesar 71,73% dari luas lahan Kabupaten Lombok Timur, dengan luas daratan 160.555 ha yang terdiri atas lahan sawah seluas 47.575 ha dan lahan kering 115.223 ha (Dinas Pertanian Lombok Timur, 2022).

Kecamatan Sambelia merupakan daerah yang memiliki iklim kemarau panjang yang menyebabkan kekeringan, yang menambah masalah pada lahan kering, selain itu penanganan lahan kering di Kecamatan sambelia belum ada dan beberapa faktor sumberdaya manusia yang masih rendah dalam mendapatkan informasi, penggunaan teknologi dan beberapa masalah lainnya yang belum bisa diatasi (Yardi, 2016)

Persoalan usahatani jagung pada lahan kering adalah rendahnya produktivitas lahan karena sebagai faktor. Diduga beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya produktivitas yaitu penggunaan faktor produksi yang kurang memadai. Hal ini kemudian menjadi sumber yang berpengaruh terhadap peluang terjadinya inefisiensi usahatani jagung dan kecilnya tingkat pendapatan yang diterima petani. Adanya inefisiensi produksi dalam kegiatan budidaya menyebabkan penurunan jumlah produksi serta berdampak terhadap rendahnya pendapatan petani. Pendapatan petani jagung umumnya disebabkan oleh fluktuasi harga dan jumlah produksi yang dihasilkan (Adar & Bano, 2020).

Luas tanam, luas panen, produksi, dan produktivitas jagung di Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Hal ini dapat dilihat dari jumlah tanam dan jumlah produksi yang dihasilkan. Pada tahun 2019 jumlah produksi mencapai 25.038 ton yang dipanen dari area luas panen 3.852 Ha atau produktifitas sebesar 65 Kw/Ha. Bila dibanding dengan keadaan tahun 2020 mengalami penurunan 90,15%. Dimana produksi tahun 2020 sebesar 2.465 ton dengan area luas panen 370 Ha atau dengan produktifitas sebesar 66,62 Kw/Ha (Dinas Pertanian Lombok Timur, 2022).

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, untuk memecahkan masalah yang ada dengan mengumpulkan data, menyusun menganalisis, menjelaskan dan menarik kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik survey yaitu teknik pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam waktu yang bersamaan dan mengumpulkan data dengan menggunakan *questioner* atau daftar pertanyaan (Sugiyono, 2015). Penelitian ini dilaksanakan di empat desa yaitu Desa Padak Guar, Desa Sambelia, Desa Bagik Manis, dan Desa Dara Kunci secara *purposive sampling* atas pertimbangan bahwa keempat desa tersebut merupakan desa yang mempunyai luas panen jagung terbanyak di Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur. Penentuan jumlah responden dilakukan dengan metode "*quota sampling*" yaitu dengan menetapkan sebanyak 30 responden. Penetapan petani dilakukan dengan menentukan kelompok tani tiap desa menggunakan metode *cluster random sampling*. Pemilihan responden dilakukan dengan metode "*stratified random sampling*" yang merupakan teknik pengambilan sampel pada populasi berdasarkan strata atau tingkatan luas lahan. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan Sekunder.

### Analisis Data

Alat analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1) Total Biaya

Untuk mengetahui total biaya adalah dengan cara menjumlahkan biaya tetap dengan biaya variabel.

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost*/Total Biaya (Rp)

FC = *Fixed Cost*/Biaya Tetap (Rp)

VC = *Variabel Cost*/Biaya Variabel (Rp)

2) Total Penerimaan

Untuk mengetahui besarnya total penerimaan yaitu dengan cara mengalikan total produksi dengan harga per satuannya.

$$TR = Q \times Pq$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue*/Total penerimaan (Rp)

Q = Jumlah Produksi (Unit)

Pq= Harga produksi (Rp/Unit)

3) Pendapatan

Untuk mengetahui pendapatan usahatani jagung dianalisis menggunakan analisis biaya dan pendapatan yang dihitung dengan rumus persamaan berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan Usahatani (Rp)

TR = *Total Revenue*/Total Penerimaan (Rp)

TC = *Total Cost*/Total Biaya (Rp)

4) Kelayakan

Untuk mengetahui kelayakan usahatani jagung

$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$

Keterangan:

$R/C \text{ Ratio} = \text{Revenue Cost Ratio}$

TR = *Total Revenue* /Total Penerimaan (Rp)

TC = *Total Cost* /Total Biaya (Rp)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden petani usahatani jagung pada lahan kering di Kecamatan Sambelia disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Petani Pada Usahatani Jagung Lahan Kering di Kecamatan Sambelia

No	Identitas Petani	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Umur Petani (Tahun)		
	a. 15>64	25	83,33
	b. >64	5	16,66
2	Tingkat Pendidikan Petani		
	a. Tidak Sekolah	2	6,66
	b. TLSD	9	30
	c. SD	13	43,33
	d. SMP	3	10
	e. SMA	2	6,66
3	Jumlah Tanggungan (Orang)		
	a. 1-2	4	13,33
	b. 3-4	16	53,33
	c. $\geq 5$	10	33,33
4	Pengalaman Usahaani (Tahun)		
	a. 1-10	14	46,67
	b. >10-20	11	36,67
	c. >20-30	4	13,33
	d. >30	1	3,33
5	Luas Lahn Garapan (Ha)		
	a. <0,5	2	6,67
	b. 0,5-1	19	63,33
	c. >1	9	30
6	Status Kepemilikan Lahan		
	a. Milik Sendiri	29	96,67
	b. Sewa Lahan	1	3,33

Sumber: Data Primer diolah

#### a. Umur Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah petani yang berumur 15-64 tahun sebanyak 25 orang atau 83,33 %, sedangkan petani responden yang berumur >65 tahun sebanyak 5 orang atau 16,66 %. Umur petani yang masih produktif tentu memiliki kondisi fisik yang baik untuk menjalankan aktivitas dalam berusahatani. Dalam data BPS dikatakan bahwa umur produktif antara 15-64 tahun dan usia tidak produktif dibawah 15 tahun dan 65 tahun keatas. Dapat disimpulkan bahwa petani yang ada di Kecamatan Sambelia yang berusahatani

jagung pada lahan kering merupakan petani yang tergolong pada usia produktif untuk pengambilan keputusan dalam berusahatani. Usia produktif biasanya usia dimana seseorang memiliki semangat untuk aktif bekerja guna untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan punya kelebihan baik dari segi stamina, fisik, serta tingkat kecerdasan dan kreativitas.

#### **b. Tingkat Pendidikan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat petaniterbanyak adalah tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 13 orang atau 43,33%. Maramba (2018) berpendapat bahwa tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi perilakunya dalam melakukan suatu adopsi atau suatu inovasi. Seseorang dengan pendidikannya yang tinggi cenderung lebih terbuka dalam menerima sesuatu hal yang baru dibandingkan dengan seseorang yang pendidikannya lebih rendah atau dengan kata lain mereka akan cenderung mengandalkan informasi dari leluhurnya.

#### **c. Jumlah Tanggungan Keluarga**

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 16 orang atau 53,33% petani memiliki tanggungan keluarga tingkat menengah. Menurut Ilyas (1998), *dalam* Wibawa, A. (2018) bahwa kecilnya rumahtangga keluarga ditentukan oleh jumlah anggota keluarga yang ditanggung. Keluarga tergolong kecil apabila mempunyai jumlah tanggungan keluarga antara 1-2 orang. Keluarga menengah mempunyai tanggungan antara 3-4 orang atau termasuk keluarga besar apabila mempunyai jumlah tanggungan keluarga  $\geq 5$  orang. Semakin banyak jumlah tanggungan yang dimiliki oleh sebuah keluarga akan berpengaruh pada tingkat pengeluaran biaya hidup, sehingga mendorong petani untuk bekerja lebih keras dan berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

#### **d. Pengalaman Berusahatani**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani jagung pada lahan kering di Kecamatan Sambelia lebih dari 10 tahun sebanyak 16 orang atau 53,33%, lebih banyak dibanding pengalaman usahatani kurang dari 10 tahun yaitu 14 orang atau 46,67%. Tingkat pengalaman berusahatani yang dimiliki petani secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir. Hasil penelitian tersebut menunjukkan petani jagung pada lahan kering di Kecamatan Sambelia memiliki pengalaman berusahatani yang cukup tinggi. Dengan berbekal pengalaman berusahatani petani akan senantiasa belajar dari pengalaman tersebut serta meningkatkan keterampilan untuk meningkatkan produktivitasnya.

#### **e. Luas Lahan Garapan**

Hasil penelitian menunjukkan luas lahan 0,5-1 ha merupakan terbanyak sejumlah 19 orang atau 63,33 % petani. Menurut Sayogyo (1977) *dalam* Susilowati, S. H., & Maulana, M. (2016) mengelompokkan petani dalam tiga kategori, yaitu : petani skala kecil dengan luas lahan usahatani  $<0,5$  ha, skala menengah dengan luas lahan usahatani 0,5-1,0 ha, dan skala luas dengan luas

lahan usahatani >1,0 ha. Mandang, *et all.*, (2020) menjelaskan bahwa luas penguasaan suatu lahan pertanian adalah hal yang penting dalam sebuah proses produksi dan usahatani. Luas lahan yang dikelola seorang petani akan mempengaruhi besarnya produksi serta kesejahteraan yang ingin dicapai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

#### f. Kepemilikan Lahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden terdapat 29 orang atau 96,67 % petani dengan status kepemilikan lahan milik sendiri dan terdapat 1 atau 3,33 % petani sampel yang menyewa lahan untuk diusahakan. Menurut Hernanto (1989) dalam Sari, *et all.*, (2020), petani yang berusahatani di tanah miliknya sendiri memiliki kebebasan dalam mengolah tanah atau lahan tersebut, menggunakan teknologi dan cara budidaya yang paling dikuasai dan disenangi oleh petani, dan dapat menjadikan tanah tersebut sebagai agunan.

#### Analisis Biaya Usahatani Jagung Pada Lahan Kering

Biaya produksi merupakan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi usahatani jagung lahan kering berlangsung. Adapun yang termasuk biaya produksi meliputi, biaya variabel, biaya tetap, dan biaya lain-lain.

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Produksi Pada Usahatani Jagung Pada Lahan Kering di Kecamatan Sambelia 2023

No	Uraian	Rata-Rata/LLG	Rata-Rata/Ha
1	Biaya Variabel (Rp)		
	Biaya Benih	1.924.517	1.317.229
	Biaya Pupuk	2.139.000	1.464.031
	Biaya Pestisida	55.333	37.873
	Biaya Herbisida	1.604.333	1.098.080
	Biaya Tenaga Kerja	10.018.583	6.857.185
	<b>Total Biaya Variabel</b>	<b>15.741.766</b>	<b>10.774.398</b>
2	Biaya Tetap (Rp)		
	Biaya Penyusutan Alat	407.645	279.011
	Biaya Pajak Tanah	19.700	13.484
	Biaya Sewa Lahan	3.566.667	2.441.193
	Biaya Sewa Mesin Pemipil	325.033	222.468
	Biaya Bunga Pinjaman	795.000	544.135
	<b>Total Biaya Tetap</b>	<b>5.114.045</b>	<b>3.500.290</b>
3	Biaya Lain-Lain (Rp)		
	Karung	251.783	172.332
	Tali Rapia	12.400	8.487
	<b>Total Biaya Lain-Lain</b>	<b>264.183</b>	<b>180.819</b>
	<b>Total Biaya Produksi (Rp)</b>	<b>21.119.994</b>	<b>14.455.507</b>

Sumber: Data Primer Diolah

Tabel diatas menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan petani yaitu biaya variabel, biaya tetap, dan biaya lain-lain. Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang tertinggi dikeluarkan dalam biaya variabel tersebut. Hal ini



dikarenakan biaya upah yang mahal dan jumlah tenaga kerja dibutuhkan cukup banyak dari persiapan lahan sampe pasca panen. Biaya rata-rata upah per tenaga kerja sebesar Rp 80.524/org/hari dengan kisaran Rp 70.000-Rp 100.000/orang/hari lebih tinggi dibanding dengan hasil penelitian Hidayat, R. (2018) tentang “Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani Jagung Sistem Monokultur dengan Sistem Campuran di Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara” dengan biaya upah tenaga kerja Rp.50.000 per hari. Tenaga kerja yang digunakan berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga. Dalam penelitian ini tenaga kerja dalam keluarga tetap dihitung sehingga biaya tenaga kerja menjadi biaya yang tertinggi.

Pupuk menjadi biaya terbanyak setelah biaya tenaga kerja. biaya pupuk yang dikeluarkan oleh petani jagung lahan kering yaitu sebesar Rp 2.139.000/LLG atau Rp 1.464.031/Ha. Jumlah penggunaan pupuk Urea rata-rata 403 kg/LLG atau 276 kg/Ha dan Pupuk NPK Phonska 288 Kg/LLG atau 197 Kg/Ha (rata-rata harga pupuk Urea Rp 3.380/Kg dan NPK Phonska Rp 2.922/Kg). Jika dibanding dengan hasil penelitian Hidayat, R. (2018) tentang “ Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani Jagung Sistem Monokultur Dengan Sistem Campuran Di Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara” dengan harga rata-rata yang diterima petani, pupuk Urea Rp.1.855/Kg dan pupuk Phonska Rp. 1.300/Kg. Harga yang diterima petani dari pedagang (kios) pengecer lebih mahal dari harga yang sudah ditetapkan pemerintah dan daerah lain.

Biaya sewa lahan menjadi biaya tertinggi pada biaya tetap sebesar Rp 3.566.667/LLG atau Rp 2.441.193/Ha. Dalam penelitian ini 29 petani lahan milik sendiri dan 1 sewa lahan. Sewa lahan termasuk oportunitiy cost/biaya yang dikorbankan yang tetap dihitung untuk membantu mengetahui kisaran biaya dan modal secara keseluruhan yang dikeluarkan jika ingin berusahatani jagung pada lahan kering khususnya di Kecamatan Sambelia. Diikuti oleh biaya lai-lain yang dikeluarkan petani yaitu karung dan tali yang digunakan ketika pasca panen dikemas dalam bentuk pipilan kering.

### **Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Pada Lahan Kering**

Pendapatan usahatani pada penelitian ini merupakan hasil dari pengurangan antara nilai produksi (penerimaan) dengan total biaya produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Untuk lebih jelasnya dapat diliat pada tabel 7.

Tabel. 3 Rata-Rata Pendapatan Usahatani Jagung Pada Lahan Kering di Kecamatan Sambelia

No	Uraian	Rata-Rata/LLG	Rata-Rata/Ha
1	Produksi (Kg)	6.017	4.118
2	Penerimaan (Rp)	28.289.833	19.362.879
3	Total Biaya Produksi (Rp)	21.119.995	14.455.508
4	Pendapatan (Rp)	7.169.838	4.907.372
5	R/C Ratio	1,34	1,34

Sumber: Data Primer Dioalah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh oleh petani sebesar Rp. 28.289.833 /LLG atau Rp. 19.362.879 /ha dengan rata-rata jumlah produksi yang didapatkan oleh petani responden sebanyak 6.017 kg/LLG atau 4.118 kg /ha dalam bentuk pipilan kering. Harga rata-rata jagung yang ada di Kecamatan Sambelia adalah sebesar Rp 4.612/kg dengan kisaran harga Rp 3.700/kg – Rp 5.000/kg.

Dengan diketahuinya besar penerimaan yang diperoleh maka pendapatan dapat diketahui. Pendapatan rata-rata yang diterima oleh petani responden sebesar Rp 7.169.838 /LLG atau Rp 4.907.372 /Ha. Hasil pendapatan tersebut adalah hasil pendapatan dengan adanya penyakit hama dan kendala-kendala lainnya yang belum sepenuhnya mampu ditangani petani. Tingginya biaya produksi juga menyebabkan kurangnya pendapatan usahatani jagung tidak seperti penelitian Ilham, M. S. (2019). tentang “Analisis Keuntungan Usahatani Jagung pada Lahan Kering di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur” biaya produksi sebesar Rp 7.718.488 /ha dengan jumlah produksi 6.617 kg / ha dalam bentuk pipilan. Hal ini sesuai dengan perkataan petani, jumlah pendapatan bersih yang diterima masih sedikit karena pengeluaran biaya produksi yang tinggi.

Rata-rata R/C ratio yang didapatkan pada penelitian ini adalah sebesar 1,34 yang berarti setiap modal yang dikeluarkan sebesar Rp 1.000 maka akan diperoleh keuntungan sebesar Rp 1.340 sehingga usahatani yang dilakukan oleh petani sampel pada daerah penelitian dapat dikatakan layak. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Ilham (2019) tentang “Analisis Keuntungan Usahatani Jagung Pada Lahan Kering di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur”, nilai R/C sebesar 3,0. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani jagung lahan kering di Kecamatan Sambelia masih terbilang rendah walaupun dalam perhitungan dikatakan layak.

### **Kendala-Kendala Dalam Usahatani Jagung**

Kendala yang dimaksud adalah kendala yang dihadapi petani dalam melakukan usahatani jagung pada lahan kering yang berpotensi mengurangi jumlah produksi dan pendapatan. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi petani dalam melakukan usahatani jagung pada lahan kering. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Responden yang Mengalami Kendala Usahatani Jagung Pada Lahan Kering di Kecamatan Sambelia 2023

No	Kendala	Jumlah responden yang mengalami kendala	Persentasi
1	Mengalami 6 kendala	2 responden yaitu: a. Pupuk, modal, tenaga kerja, hama, cuaca, dan akses jalan (2 responden kendala sama)	6,67
2	Mengalami 5 kendala	8 responden a. Pupuk, modal, tenaga kerja, hama, dan cuaca (4 responden kendala sama). b. Pupuk, tenaga kerja, hama, cuaca, dan akses jalan (2 responden kendala sama). c. Pupuk, modal, hama, cuaca, dan akses jalan. d. Pupuk, modal, tenaga kerja, cuaca, dan akses jalan.	26,67
3	Mengalami 4 Kendala	4 responden a. Pupuk, tenaga kerja, hama, dan cuaca (3 responden kendala sama) b. Modal, tenaga kerja, hama, dan cuaca.	13,33
4	Mengalami 3 Kendala	10 responden a. Modal, hama, dan cuaca (6 responden kendala sama) b. Pupuk, hama, dan cuaca. c. Pupuk, tenaga kerja, dan cuaca. d. Tenaga kerja, hama, dan cuaca. e. Modal, tenaga kerja, dan cuaca.	30,00
5	Mengalami 2 Kendala	5 responden a. Hama dan cuaca (2 responden kendala sama) b. Modal dan cuaca c. Pupuk dan cuaca (2 responden kendala sama)	16,67
6	Mengalami 1 Kendala	2 responden a. Cuaca	6,67
<b>Jumlah</b>		<b>30 responden</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Dioalah

Tabel 4. menunjukkan bahwa dari 30 petani jagung pada lahan kering tidak hanya mengalami satu kendala tetapi mengalami lebih dari satu kendala, jumlah kendala yang paling banyak dialami yaitu 3 kendala dengan persentasi 30%, sedangkan jumlah kendala yang paling sedikit yaitu 1 kendala dan 6 kendala dengan masing-masing 2 responden dan persentasi 6,67%. Kendala utama petani adalah Cuaca karena curah hujan yang sulit diprediksi yang menyebabkan waktu pemupukan tidak sesuai dan hasil usahatani jagung lahan kering menjadi tidak optimal. Kemudian kedala terkecil yang dialami petani yaitu akses jalan, yang sebagian kecil petani, lokasi lahan jauh dari jalan besar/jalan raya yang menyebabkan petani perlu mengeluarkan biaya tambahan dalam mengangkut hasil usahatannya dengan tenaga kerja manusia (dipikul).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata biaya pada usahatani jagung pada lahan kering di Kecamatan Sambelia sebesar Rp. 21.119.995 per LLG atau Rp 14.455.508 per ha. Rata-rata pendapatan usahatani jagung pada lahan kering di Kecamatan Sambelia sebesar Rp. 7.169.838 per LLG atau Rp 4.907.371 per ha dari rata-rata jumlah produksi sebanyak 6.017 kg /LLG atau 4.118 kg /ha dengan rata-rata harga pada saat penelitian sebesar Rp. 4.612/kg.
2. Nilai R/C ratio per LLG yang didapatkan pada penelitian ini adalah sebesar 1,34. R/C ratio yang berarti setiap Rp. 1.000 modal yang diinvestasikan pada usahatani jagung lahan kering yang dikelola oleh petani akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 1.340 sehingga usahatani yang dilakukan petani dikatakan layak.
3. yang dihadapi petani jagung lahan kering di Kecamatan Sambelia yaitu cuaca yang sulit diprediksi, harga dan kelangkaan pupuk, kekurangan modal, sedikitnya tenaga kerja yang bisa diupah dan tingginya biaya upah tenaga kerja, hama tanaman, dan akses jalan yang kurang mendukung.

### Saran

1. Disarankan kepada instansi terkait dalam memberikan modal pinjaman kepada petani dapat memberikan persyaratan yang mudah dan bunga yang rendah sehingga cepat diakses petani.
2. Disarankan kepada petani dan pemerintah atau instansi terkait lainnya bekerjasama dalam mengatasi kendala-kendala usahatani jagung lahan kering misalnya, dengan membuat embung penampung air atau metode pengairan sistem tetes supaya petani bisa menanam lebih dari 1 kali per musim tanam, membuat jalan sebagai akses petani, pemerataan dan kesesuaian harga pupuk, dan cara atau alternatif lainnya yang berpotensi mengurangi biaya dan meningkatkan pendapatan petani dari produksi hasil usahatani.
3. Untuk peneliti selanjutnya apabila akan meneliti masalah yang sama disarankan untuk melengkapi hal-hal yang menjadi kekurangan dalam penelitian yang tidak diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adar, D., & Bano, M. (2020). Faktor-faktor penentu efisiensi teknis usahatani jagung lahan kering: studi kasus di Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. *Jurnal Excellentia*, 9(02).
- Anggara Wibawa, L. A. L. U. (2018). Analisis Pendapatan Usahatani Kedelai Di Kabupaten Lombok Tengah (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Timur. 2022. Data Luas Tanam, Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas di Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur. Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Timur.
- Fitria, F. (2018). Efek Pengendalian Gulma Dengan Herbisidapadatanaman Jagung (*Zea mays* L). *AGRIUM: Jurnal Ilmu Pertanian*, 21(3), 239-242.
- Heryani, N., & Rejekiingrum, P. (2019). Pengembangan pertanian lahan kering iklim kering melalui implementasi panca kelola lahan. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 13(2), 63-71.
- Hidayat, R. (2018). Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani Jagung Sistem Monokultur Dengan Sistem Campuran Di Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Ilham, M. S. (2019). Analisis Keuntungan Usahatani Jagung Pada Lahan Kering Di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Maramba, U. (2018). Pengaruh Karakteristik Terhadap Pendapatan Petani Jagung Di Kabupaten Sumba Timur (Studi Kasus: Desa Kiritana, Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(2).
- Sari, K.R., Hasnah, dan Cipta Budiman. 2020. Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Petani Plasma dan Petani Swdaya di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat. *Journal of Extension and Development: Vol. 02 No.100-108*.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Yardi, H. S. (2016). Analisis Pendapatan Rumahtangga Petani Lahan Kering Di Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Susilowati, S. H., & Maulana, M. (2016). Luas lahan usaha tani dan kesejahteraan petani: eksistensi petani gurem dan urgensi kebijakan reforma agraria.
- Mandang, M., Sondakh, M. F. L., & Laoh, O. E. H. (2020). Karakteristik Petani Berlahan Sempit Di Desa Tolok Kecamatan Tompasso. *Agri-Sosioekonomi*, 16(1).
- Septiadi, D., & Nursan, M. (2021). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Jagung di Kabupaten Dompu. *Agroteksos*, 31(2), 93-100.